

Mengatasi Malas Belajar Melalui Behavior Teknik Self Management pada Siswa

Maulinda Tri Muliassetyani¹, Arista Kiswanto², Sumarwiyah³

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Muria Kudus

Email: maulinda.muliassetyani@gmail.com¹, arista.kiswanto@umk.ac.id², sumarwiyah@umk.ac.id³

Info Artikel

Keyword:

Indolent of Learning;

Reduce of Indolent

Learning;

Behavior

Self Management

Abstract

The objectives of this study are finding factors that influence learning laziness at SMK N 1 Kalinyamatan and overcoming learning laziness through the application of Behavior Counseling Self-Management Techniques. The type of research is qualitative case study. The data collection techniques are observation, interviews, documentation, and home visits. The results of the study prove that the application of Behavior Self Management techniques in overcoming learning laziness for TAS and AMN can change maladaptive behavior to adaptive behavior. Before counseling, the occurrence of learning laziness in students factor is the financial problems, over tired of working, and often playing game. AMN there are his busy schedule, often over tired hangs out or playing futsal. Therefore, TAS and AMN have learning laziness problems. After individual counseling to a better one, which means that individual counseling using the Behavioristic approach Self Management technique is successfully used to overcome the problem of learning laziness.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berpikir secara saintifik dan filosofis, serta mengembangkan spiritualnya. Tentang Pendidikan yang berkualitas mengharuskan pendidik lebih berkembang secara kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam menyongsong pembelajaran yang bermutu untuk generasi emas Indonesia tahun 2045. Kegiatan pembelajaran akan sangat efektif apabila siswa dapat menciptakan suasana ruang dan waktu yang nyaman selama proses pembelajaran. Tetapi tidak semua siswa memiliki semangat belajar yang sama, karena pengaruh dari lingkungan yang membuat siswa berproses. Sama halnya dengan kemalasan, siswa yang memiliki sifat malas akan sangat mempengaruhi produktifitasnya untuk menunda-nunda mengerjakan tugas, sering tidak mengumpulkan tugas, tidak memperhatikan penjelasan guru saat mengajar, menjadikan siswa tidak percaya diri. Akibat malas belajar dapat merugikan diri sendiri disertai dengan masalah emosional, relasi, fisik, spiritual, hingga kesehatan.

Malas merupakan tingkah laku yang dimiliki individu karena ketidakaktifan dan kurangnya gerak tubuh. Kemalasan disebabkan oleh kurangnya keterampilan manajemen waktunya dan tidak ada kesadaran untuk rajin bukan karena genetika Bella & Ratna (2019). Rasa malas belajar pada siswa dapat disebabkan kurangnya keinginan dalam diri, hal ini membuat siswa tidak memiliki psikologi yang baik dan turunnya kesehatan tubuh Fahruni & Wiryosutomo (2021).



Siswa yang malas belajar sering menganggap kegiatan belajar itu membosankan, untuk mengatasinya dengan membuat pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa sadar bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan. Perbedaan pendapat dari Fahruni & Heryanto Sutejda bahwa ciri-ciri malas belajar itu sangat terlihat didalam individu yang memiliki sifat seperti. (1) Sering tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru; (2) Menunda-nunda menyelesaikan tugas karena memilih bermain game online; (3) Tidak memperhatikan penjelasan guru saat mengajar ; (4) Mengiyakan ajakan nongkrong teman sampai larut malam; (5) Adanya ajakan teman untuk tidak mengerjakan tugas; (6) Kurangnya pemahaman akan materi yang diberikan guru; dan (2) Membuat keriuhan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi di SMKN 1 Kalinyamatan peneliti menemukan masih banyak siswa yang memiliki rasa malas belajar, dikarenakan daring 2 tahun lalu yang mengakibatkan mereka semakin malas untuk bersekolah dan belajar dikelas. Masih memiliki ketergantungan pada teman dalam mengerjakan tugas dan rendahnya inisiatif siswa dalam belajar mandiri. Karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi siswa, baik buruknya pertemanan akan menentukan sikap yang siswa miliki. Hal ini akan terus terulang menyebabkan siswa malas belajar. Untuk mengatasi malas belajar peneliti memberikan konseling Behavior Teknik *Self Management*.

Konseling Behavior adalah tingkah laku individu dalam proses membentuk diri. Menurut Komalasari (2011) Berbehavior merupakan pendekatan yang berkaitan dengan psikologi untuk mengatur tingkah laku yang berkaitan dengan kognitif individu agar dapat menggubah tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku yang diinginkan dan dapat dikendalikan. Menurut Amsari (2018:52) ada banyak teori yang dikemukakan tokoh mengenai belajar. Teori tersebut memiliki tujuan untuk membentuk individu dalam membimbing untuk perkembangan sesuai dengan keinginan individu tersebut. Begitupun teori behavior tingkah laku terbentuk karena adanya stimulus dari sebuah interaksi social menjadi bentuk tingkah laku yang baru, seperti halnya belajar adanya repon untuk dari sebuah interaksi yang terjadi.

Tujuan pembelajaran yang ditetapkan menurut teori behavioral Asfar et al., (2019:10) menekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan “mimetik” yang berbentuk kuis, laporan dan tes bagi siswa yang sudah mengikuti pembelajaran. Tujuan lainnya sebagai solusi untuk mengubah tingkah laku yang tidak baik menjadi perilaku yang diinginkan lebih baik, seperti tidak suka membaca menjadi hobi membaca, tidak memperhatikan guru menjadi fokus saat guru menjelaskan, dan berperilaku baik kepada teman.

Rosjidan dalam Damayanti (2016:8) menyatakan bahwa ada empat tahapan perilaku konseling yaitu membuat penilaian (*assesment*), menentukan tujuan (*goal setting*), menerapkan metode (*technique implementation*), mengevaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*). Teknik *Self Management* memiliki tujuan untuk dapat mengendalikan perilaku yang dimiliki. Menurut Elvina (2019) *Self Management* adalah salah satu teknik untuk dapat mengendalikan tingkah lakunya sendiri. Merujuk pada penelitian yang di dapat, bahwa setiap tingkah laku yang salah bisa diubah melalui konseling Behavior dengan *Self Management* agar tingkah laku

lebih efektif untuk mengatasi permasalahan malas belajar yang dimiliki siswa. Menurut Irfan (2012) Tujuan dari teknik manajemen diri adalah membuat individu untuk bisa menempatkan diri mereka dalam situasi yang mengganggu perilaku yang ingin mereka hilangkan dan untuk belajar bagaimana mencegah terjadinya perilaku atau masalah yang tidak diinginkan. Akhirnya berdasarkan paparan latar belakang tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian peningkatan efektifitas tingkah laku siswa melalui konseling behavioral.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Suatu penelitian dianggap berhasil jika memiliki pendekatan fundamental yang sesuai dengan desain dan topik penelitian. Cresswell (1994), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses investigasi berdasarkan metode investigasi yang berbeda untuk mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Menurut Gunawan (2014: 12) studi kasus adalah studi tentang fenomena kontemporer secara luas dan menyeluruh dalam kondisi dunia nyata dengan menggunakan berbagai jenis sumber data. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa 2 (dua) orang dan guru BK 1 (satu) orang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kunjungan rumah. Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data meliputi analisis data *system bacon* dengan alasan kesesuaian dengan penelitian bersifat kualitatif, data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan yang merupakan gambaran dari subjek penelitian, dan dengan teknik ini dapat ditarik kesimpulan yang sesuai.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kunjungan rumah maka penelitian permasalahan dari kedua anak di SMK tersebut menunjukkan tindak lanjut dari masalah malas belajar. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, maka selanjutnya peneliti paparkan dalam penyajian data sebagai berikut. Terdapat 2 konseli TAS dan AMN.

Identifikasi Masalah Konseli I TAS

TAS tidak mampu dalam mengatur waktu sehingga, membuatnya sering kewalahan. Konseli merasa tidak sempat untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Terlebih tugas yang diberikan biasanya tidak sedikit. Konseli akan memilih bermain game terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas. Hal itu membuat tugas yang di berikan guru tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Faktor penyebab malas belajar yang dialami konseli 1 (TAS) yaitu pertama TAS sering ketiduran saat guru mengajar, suka bermain game online, dan tidak mengerjakan tugas. Langkah yang selanjutnya diambil oleh peneliti yaitu memberikan layanan konseling atau treatment pada konseli. Pelaksanaan konseling ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Berdasarkan hasil dalam pengumpulan data tentang siswa TAS, peneliti memberikan layanan Konseling Behavioristik teknik *Self Management*.

Pelaksanaan sesi konseling pertama, peneliti meminta TAS untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya yaitu malas belajar. Peneliti bersama konseli TAS mengidentifikasi dan menganalisis bersama untuk mengetahui penyebab konseli malas belajar, yaitu TAS sering menunda-nunda waktu belajar mendahulukan pekerjaan dan bermain, membuat waktu yang dimiliki TAS tidak terkendali. Kemudian peneliti dan konseli TAS menentukan tujuan bersama dalam mencapai konseling, dengan mengatur waktu yang dimiliki TAS untuk bekerja, bermain dan belajar. Peneliti mulai mengenalkan teknik *Self Management* kepada konseli. Implementasinya konseli membuat perencanaan dengan tahapan untuk mencapai perilaku yang ingin dicapai, mulai dari perilaku sulit dirubah sampai bisa diubah.

Konseling Kedua pada Tanggal 25 Mei 2023

Pada pertemuan sesi konseling kedua peneliti melanjutkan teknik *Self Management* untuk mengetahui sejauh mana perkembangan konseli. Pertemuan kedua peneliti menanyakan perkembangan pada konseling kemarin, TAS sudah bisa mengatur waktunya dalam bekerja, bermain, dan belajar. TAS memiliki kendala dalam intensitas bermain gamenya. Peneliti dan TAS menentukan tujuan untuk merubah intensitas bermain gamenya lebih teratur sesuai dengan waktu yang ditentukan. Penerapan *Self Management* pada konseli untuk mencapai perubahan mengurangi intensitas bermain game online.

Konseling Ketiga pada Tanggal 7 Juni 2023

Pertemuan sesi konseling ketiga, konseli TAS sudah menunjukkan perubahan yang sangat baik. Hasil skala interval setelah dilakukan konseling TAS mendapat 46,5% dalam kategori sedang, yakni TAS sudah berhasil membentuk perilaku yang baru hal itu ditunjukkan dengan tugas-tugas yang dapat TAS selesaikan sebagai syarat kenaikan kelas, guru yang mengajar juga sudah tidak mengeluhkan konseli TAS ketiduran ataupun tidak fokus dalam pembelajaran, TAS juga sudah bisa mengatur waktu istirahatnya dan membagi waktu untuk hal yang lain. TAS sudah mengetahui apa yang menjadi prioritasnya sekarang. Melihat perubahan yang TAS tunjukkan bisa dikatakan TAS sudah berhasil dalam menerapkan *Self Management* dalam usaha membentuk perilaku baru yaitu tidak malas belajar.

Pembahasan Konseli I TAS

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa TAS mengalami permasalahan malas belajar. Dari hasil analisis tingkat skala interval yang dilakukan sebelum konseling konseli TAS memiliki tingkat kemalasan belajar 65% menunjukkan kategori tinggi. Konseling dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 11 Mei 2023, 25 Mei 2023, 7 Juni 2023. Dinamika konseling tersebut diperoleh data bahwa konseli TAS mengalami masalah malas belajar dengan menunjukkan bahwa nilai akademik yang dimiliki TAS menurun akhir-akhir ini, hal ini disebabkan karena TAS tidak dapat mengelola waktu antara sekolah, bermain, dan bekerja. Setelah diberikan layanan konseling Behavior teknik *Self Management* sebanyak tiga kali dengan *goal setting* yang sudah disepakati bersama antara peneliti dan konseli, TAS yang awalnya memiliki masalah malas belajar dalam skala interval 65% (tinggi) kini mampu mengkondisikan dirinya untuk tidak malas belajar lagi dengan skala

interval 46,25% dalam kategori sedang dan dapat dikatakan efektif karena terjadinya penurunan yang baik.

Identifikasi Masalah Konseli II (AMN)

AMN merupakan siswa kelas kelas 10 Elektronika 2 di SMKN 1 Kalinyamatan Jepara. AMN merupakan anak pertama dari pasangan bapak Purwanto dan Ibu Maro'ah, AMN memiliki satu adik laki laki dan hanya dua bersaudara. AMN memiliki kesukaan pada sepak bola, keluarganya tergolong mampu. AMN memiliki kehabisan yang kurang baik karena sering sekali pulang larut malam karena menongkrong dengan teman-temannya, membuat AMN memiliki permasalahan malas belajar. Saat di sekolah juga tidak pernah fokus karena paginya mengantuk. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah dibuat untuk begadang nongkrong, dan bermain sepak bola. Konseling dilaksanakan sebanyak tiga sesi. Adapun penjelasan dari setiap sesi konseling yaitu:

Konseling Pertama pada Tanggal 15 Mei 2023

Pada proses konseling pertemuan pertama peneliti meminta AMN untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Disini konseli AMN menceritakan dirinya mengalami masalah malas belajar. Peneliti bersama konseli menganalisis apa yang membuat konseli mengalami masalah malas belajar. Setelah menganalisis dan sudah diketahui permasalahan tahap selanjutnya menentukan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kesepakatan peneliti dan konseli AMN. Peneliti menggunakan teknik *self management* dalam pemberian bantuan untuk mengentaskan permasalahan malas belajar yang dialami konseli.

Konseling Kedua pada Tanggal 25 Mei 2023

Pertemuan kedua peneliti melanjutkan teknik *self management* untuk mengetahui perkembangan yang dialami konseli. Perubahan konseli sudah memiliki perkembangan tetapi masih perlu usaha untuk mewujudkan tingkah laku yang lebih baik. Menetapkan tujuan yang akan di capai bersama yaitu mengurangi waktu menongkrong bersama teman. Peneliti juga memberikan dorongan berupa kata motivasi untuk konsisten dalam menjalankan komitmen yang sudah AMN utarakan pada pertemuan pertaman untuk mengurangi malas belajar.

Konseling Ketiga pada Tanggal 7 Juni 2023

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, konseli sudah banyak menunjukkan perubahan yang dialaminya yaitu AMN sudah berhasil membentuk perilaku baru terbukti dengan skala interval setelah dilakukannya konseling tingkat kemalasan AMN 56,25% dengan kategori tinggi atau lebih baik dari yang sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan AMN sudah bertingkah laku sesuai apa yang diinginkan seperti sudah mengikuti pembelajaran dengan baik mengerjakan tugas, memperhatikan guru menjelaskan materi. AMN juga mengaku sudah jarang menongkrong terlebih sampai larut malam. Karena AMN sudah berhasil dalam membentuk perilaku baru, peneliti melanjutkan tahap untuk *self reward* sebagai hadiah atas keberhasilannya.

Pembahasan Konseli II AMN

Berdasarkan hasil dari konseling yang dilakukan antara peneliti dan konseli AMN dapat disimpulkan bahwa konseli mengalami malas belajar. Adapun hasil skala

interval menunjukkan bahwa konseli (AMN) menunjukkan nilai 67,5% dalam kategori sangat tinggi dalam permasalahan malas belajar. Merujuk hasil analisis skala interval AMN 56,25% dalam kategori tinggi, dapat dikatakan penelitian ini efektif dalam mengatasi malas belajar karena adanya perubahan yang ada pada konseli AMN.

Simpulan

Malas belajar yang dialami siswa bukan persoalan sederhana. Masalah ini perlu dipahami secara menyeluruh, karena berdampak besar bagi individu membuat individu tidak memiliki keinginan untuk belajar karena lebih suka bermain dengan temanya. Maka dari itu perlu adanya tindakan untuk menyelesaikan permasalahan ini, Maulidia (2014:129). Menurut Walker & Shea (1988) konseling Behavior didasarkan pada premis dasar bahwa setiap perilaku dapat dipelajari dan perilaku lama dapat diganti dengan perilaku baru. Seseorang memiliki potensi untuk berbuat baik atau buruk, benar atau salah. Selanjutnya, manusia dipandang sebagai individu yang dapat merefleksikan perilakunya sendiri, mengatur dan mengontrol perilakunya sendiri, mempelajari perilaku baru atau mempengaruhi perilaku orang lain.

Teknik *Self Management* ini juga dapat terlihat keefektifitasannya pada penelitian terhadap konseli TAS dan AMN dalam membentuk perilaku baru, keberhasilan mengubah perilaku yang lebih baik yaitu tidak malas belajar dengan diberikannya konseling behavioristik. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap AMN dan TAS layanan konseling Behavioristik dengan teknik *Self Management* dapat dikatakan efektif dalam upaya mengatasi malas belajar yang dialami konseli AMN dan TAS. Hal ini dibuktikan oleh konseli dapat berhasil dalam membentuk perilaku baru yaitu rajin belajar. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terbukti pendekatan Behavior teknik *Self Management* dapat mengatasi permasalahan malas belajar. Diharapkan kedepannya penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan pendekatan Behavior teknik *Self Management* pada siswa yang memiliki permasalahan yang sama dan dapat dikembangkan lebih luas mengenai kajian faktor yang ada.

Daftar Pustaka

- A, Muri Yusuf. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Abbas, A., & Yusuf Hidayat, M. (2018). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas Ipa Sekolah Menengah Atas. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(1), 45–49. <https://doi.org/10.24252/jpf.v6i1a8>
- Akhmad Sudrajat. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>

- Asfar, A.M.I.T., Asfar, A.M.I.A., & Halamury, M.F. (2019). TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism). *Researchgate, February*, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Jurnal Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2019). Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 280–303. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4963>
- Bennett, A. (n.d.). 2. *Case Study Methods: Design, Use, and Comparative Advantages*. 19–55.
- Corey, Gerald. (2005). *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koeswara. Jakarta: ERESCO.
- Damayanti, R., & Aeni, T. (2016). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.572>
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrni, F. E., & Wiryosutomo, H. W. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Malas Belajar Daring Saat Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 1 Menganti Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 22–36.
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Imran, N. A. (2021). Penerapan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Kecanduan Media Sosial Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Sinjai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kurnia, R., Widiyanti, W., Sari, M. J., Wahdiah, S. N., & Ramadhan, B. A. (2021). Konseling Behaviorisme Dengan Teknik Self Management Dalam Mengatasi Malas Belajar Siswa Ma Unggulan Amanatul Ummah Majalengka. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(2), 139–149. <https://doi.org/10.24235/ath.v31i2.9353>
- Komalasari, Gantina., Eka Wahyuni., dan Karsih. (20011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Maftuhah, M., & Noviekayati, I. (2020). Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2406>
- Maulidia, R. (2014). Classical Conditioning, Cognitive Learning, Social Learning. *At-Ta'dib*, 4, 129–144.
- Mukminan. (1997). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Muktar, M. (2019). Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.

- Noeng Muhadjir, *Metode penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin, 1998
- Paradigma, J. (2012). *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*
Abstrak Pendahuluan Teori dan Pendekatan Behavioristik. 14, 1–11.
- Pardomuan Hts, K. (2017). Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–5.
<https://doi.org/10.29210/3003209000>
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Winkel, WS. 1995. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia